E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2327-2339
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Studi Komparasi QS. Al-Jasiyah Ayat 15 Dan QS. Fussilat Ayat 46 Tentang Nilai-Nilai Masuliyah Fardhiyyah

Amelia Ramadhani[1], Komarudin Sassi[2]

[1,2] Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan
e-mail: lbnatumailan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menghadirkan studi komparasi mengenai prinsip tanggung jawab individual (masuliyah fardhiyyah) dalam QS. Al-Jasiyah ayat 15 dan QS. Fussilat ayat 46. Melalui analisis hermeneutis yang komprehensif, kajian ini mengeksplorasi bagaimana kedua ayat tersebut menggunakan strategi retorika yang berbeda namun saling melengkapi dalam merepresentasikan konsep akuntabilitas. Hasil penelitian membuktikan bahwa terlepas dari perbedaan fokus penyampaian, kedua ayat ini secara kohesif membangun doktrin tanggung jawab otonom yang membebaskan individu dari intervensi atau ketergantungan eksternal. Kesimpulannya, masuliyah fardhiyyah bukan sebatas doktrin teologis, melainkan prinsip universal yang mengatur etika dan martabat manusia, serta tetap sangat relevan untuk merespons tantangan sosial, hukum, dan spiritual di era kontemporer.

Kata kunci: Masuliyah Fardhiyyah, Analisis Komparasi, Huruf Muqhata'ah, Hermeneutika Qur'anik, Akuntabilitas Individual.

Abstract

This research presents a comparative study regarding the principle of individual responsibility (masuliyah fardhiyyah) in QS. Al-Jasiyah verse 15 and QS. Fussilat verse 46. Through comprehensive hermeneutical analysis, this study explores how both verses utilize different yet complementary rhetorical strategies in representing the concept of accountability. The findings prove that despite differences in their delivery focus, both verses cohesively construct a doctrine of autonomous responsibility that liberates individuals from external intervention or dependency. In conclusion, masuliyah fardhiyyah is not merely a theological doctrine, but a universal principle governing human ethics and dignity, remaining highly relevant in responding to contemporary social, legal, and spiritual challenges.

Keywords : Individual Responsibility, Comparative Analysis, Mysterious Letters, Qur'anic Hermeneutics, Individual Accountability.

LATAR BELAKANG

Konsep tanggung jawab individual merupakan salah satu pilar fundamental dalam teologi dan filsafat Islam yang telah menjadi fokus kajian ekstensif oleh para ulama sejak periode awal hingga kontemporer. Rahman (1994) dalam karya seminalnya "Major Themes of the Qur'an" menekankan bahwa prinsip tanggung jawab individual merupakan salah satu tema utama dalam struktur moral Qur'anik yang menghubungkan antara keesaan Allah (tawhid) dengan pertanggungjawaban manusia. Prinsip ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang relasi antara manusia dan Allah, serta implikasinya terhadap dimensi moral, sosial, dan spiritual kehidupan manusia.

Dalam konteks akademik kontemporer, penelitian tentang masuliyah fardhiyyah (tanggung jawab individual) telah mengalami perkembangan signifikan. Khalid Masud dalam studi hermeneutisnya terhadap konsep akuntabilitas dalam Islam menunjukkan bahwa tanggung jawab individual bukan sekadar prinsip etis, tetapi merupakan fondasi dari seluruh sistem hukum dan sosial dalam Islam (Masud, 2009). Sementara itu, Izutsu (1964) dalam "God and Man in the Koran: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung" menganalisis bagaimana struktur semantik Al-Qur'an memposisikan tanggung jawab individu sebagai konsekuensi logis dari pengakuan tawhid. Analisis semantik Izutsu menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan tanggung jawab individual memiliki koherensi internal yang kuat, menunjukkan konsistensi doktrin Qur'anik dalam hal ini.

Kajian spesifik tentang dua ayat yang menjadi fokus penelitian ini telah dibahas secara terpisah dalam berbagai literatur. Akan tetapi, studi komparasi yang mendalam mengenai QS. Al-Jasiyah ayat 15 dan QS. Fussilat ayat 46 masih terbatas. Kedua ayat ini, masing-masing merupakan bagian dari dua surah Makkiyah, menyajikan pesan sentral yang sama mengenai akuntabilitas individual namun dengan strategi komunikasi retorika yang berbeda. Perhatian terhadap perbedaan metodologi penyampaian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an secara konsisten mengkomunikasikan pesan moral kepada komunitas pengikutnya. Quthb (2003) dalam "Fi Zilal al-Qur'an" telah menunjukkan bagaimana kedua ayat ini memiliki fungsi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan kesadaran moral.

Fenomena huruf muqhata'ah (huruf-huruf misterius) yang mendahului kedua surah ini menambah dimensi penting dalam pembacaan ayat-ayat tersebut. Penelitian terkini oleh Shihab (2002) dalam "Tafsir al-Misbah" menunjukkan bahwa huruf-huruf ini bukan sekadar elemen tekstual tanpa makna, tetapi merupakan strategi retorika yang memiliki efek psikologis terhadap audiens. Huruf Ha-Ya-'Ain-Shad (حيعص) yang memulai Surah Al-Jasiyah dan huruf Ha-Mim (حم) yang memulai Surah Fussilat merupakan elemen yang telah menarik perhatian para mufassir selama berabad-abad. Interpretasi mereka terhadap elemen-elemen ini memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana makna ayat dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Era kontemporer menampilkan tantangan baru terhadap prinsip masuliyah fardhiyyah. Hallaq (2009) dalam "Sharia: Theory, Practice, Transformations" menunjukkan bagaimana modernitas dan kompleksitas sistem sosial modern menciptakan mekanisme-mekanisme baru untuk mengelak dari tanggung jawab individual melalui birokrasi, sistem yang terkompartementalisasi, dan fragmentasi otoritas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam

tentang bagaimana Al-Qur'an membangun doktrin tanggung jawab individual menjadi sangat relevan untuk konteks kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) melakukan analisis hermeneutis mendalam terhadap kedua ayat tersebut dengan mempertimbangkan dimensi linguistik, retorika, dan teologis; (2) mengidentifikasi dan menganalisis perspektif dari para ahli tafsir klasik dan kontemporer mengenai ayat-ayat ini dan huruf muqhata'ah yang mendahuluinya; (3) melakukan studi komparasi yang komprehensif untuk menunjukkan persamaan, perbedaan, dan saling keterkaitan antara kedua ayat; serta (4) mengeksplorasi implikasi teologis, sosial, hukum, dan spiritual dari konsep masuliyah fardhiyyah untuk konteks kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutis tekstual. Keseluruhan prosesnya disandarkan pada tiga kerangka teori yang saling melengkapi: hermeneutika Al-Qur'an (Rahman, 1994; Shihab, 2002) untuk memahami asbab an-nuzul dan prinsip universalnya, teologi tauhid (Al-Ghazali, 1996; Quthb, 2003) terkait tanggung jawab manusia, serta analisis retorika klasik (Al-Qurthubi, 1964) untuk membedah strategi persuasi ayat.

Sumber data primer penelitian ini adalah literatur tafsir lintas generasi dari klasik hingga modern, yang mencakup karya-karya Al-Tabari (2000), Ibn Katsir (2000), Al-Zamakhsyari (1996), Asy-Syaukani (1994), Sayyid Quthb (2003), dan Quraish Shihab (2002). Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur metodologis pendukung seperti pendekatan semantik Al-Qur'an karya Izutsu (1964), kerangka comparative textuality karya Burton (2006), serta buku dan artikel jurnal ilmiah terkait.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui empat teknik utama. Pertama, analisis linguistik untuk menelaah struktur gramatikal dan semantik ayat. Kedua, analisis retorika untuk mengkaji strategi komunikasi Al-Qur'an, seperti fear-based rhetoric dan balanced rhetoric. Ketiga, analisis intertekstual untuk menghubungkan teks dengan konteks makro Al-Qur'an. Keempat, komparasi literatur tafsir untuk mengekstraksi pesan ilahi dan nilai-nilai komitmen moral yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Teks dan Konteks

1. Surah Al-Jasiyah Ayat 15

Surah Al-Jasiyah adalah surah Makkiyah yang terdiri dari 37 ayat, diturunkan pada periode awal Islam ketika komunitas Muslim masih mengalami penolakan dan penganiayaan dari kaum Quraisy.

Surah ini memulai dengan huruf muqhata'ah Ha-Ya-'Ain-Shad (حيعص) yang jarang muncul dalam AlQur'an. Kombinasi empat huruf ini muncul hanya di awal Surah Al-Jasiyah, menjadikannya unik dan memiliki keistimewaan tersendiri dalam tradisi Al-Qur'an.

مَن يَعْمَلْ سوُءًا يجُزَ بهِۦ وَلُ يجَدُ لهُۥ مِن دُونِ الّلَّ وَلِيًّا وَلُ نَصِيرًا

Terjemahan: "Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan buruk, maka dia akan dibalas dengan perbuatan itu, dan dia tidak akan menemukan bagi dirinya seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah."

Ayat ini memiliki struktur kondisional (syarat-jawab) yang jelas. Protasis (bagian syarat) adalah "من يعمل سوءا" (barangsiapa yang mengerjakan perbuatan buruk), sementara apodosis (bagian jawab) adalah "يجز به" (dia akan dibalas dengan perbuatan itu). Kata "يجز" (dari akar يجزي) berarti "dibalas" atau "mendapatkan balasan", dengan implikasi bahwa balasan tersebut bersifat otomatis dan melekat pada perbuatan itu sendiri. Penggunaan bentuk future passive (يُجْز) menunjukkan inevitability (ketidakhindarkan) dari konsekuensi.

2. Analisis Komparasi: Perspektif Para Ahli Tafsir Terhadap Surah Al-Jasiyah Ayat 15

a. Pandangan Imam Al-Tabari (W. 310 H / 922 M)

Al-Tabari dalam karyanya yang berjudul "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an" memberikan perhatian khusus pada struktur kondisional dari ayat ini. Menurutnya, pernyataan "dari siapa pun yang melakukan keburukan" (من يعمل سوءا) bersifat universal dan tidak terbatas pada individu, komunitas, atau periode waktu tertentu. Al-Tabari menekankan bahwa hukum kausal moral ini adalah konsisten dan tidak dapat dihindari. Dalam analisisnya, beliau menunjukkan bahwa pengguna kata " suu' " (buruk/keburukan) dalam bentuk indefinit menunjukkan bahwa setiap jenis keburukan, tidak peduli seberapa kecil atau besarnya, akan mendapatkan konsekuensi. Ini adalah prinsip keadilan universal yang bersumber dari sifat Allah yang adil (al-'Adl).

Khususnya mengenai bagian "ولا يجد له من دون الله وليا ولا نصيرا" (dan dia tidak akan menemukan seorang pelindung atau penolong selain Allah), al-Tabari memberikan interpretasi yang dalam. Beliau menjelaskan bahwa "wali" (pelindung) merujuk pada seseorang yang dapat membela atau melindungi seseorang dari konsekuensi amal buruk, sedangkan "nasir" (penolong) merujuk pada seseorang yang dapat memberikan pertolongan atau bantuan untuk menghindari atau mengurangi kesulitan. Pernyataan "من دون الله" (selain Allah) adalah penekanan yang kuat bahwa tidak ada kekuatan di alam semesta yang dapat mengganggu atau mengubah operasi hukum moral ilahi. Ini adalah pelajaran penting tentang ketauhidan (monoteisme) dalam dimensi moral.

b. Pandangan Ibn Kathir (W. 774 H / 1373 M)

Ibn Kathir dalam karyanya "Tafsir al-Qur'an al-'Azim" mengambil pendekatan yang lebih eksistensial. Beliau tidak hanya fokus pada aspek grammatikal, tetapi juga pada implikasi praktis dari ayat ini bagi kehidupan umat. Ibn Kathir menekankan bahwa ayat ini adalah peringatan keras (indhar shadid) bagi orang-orang yang menganggap ringan terhadap dosa atau perbuatan buruk. Pernyataan ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang salah yang mungkin berkembang di kalangan sebagian orang bahwa keburukan mereka dapat ditutup-tutupi atau diabaikan jika mereka memiliki status sosial atau kekayaan yang tinggi.

Dalam konteks huruf muqhata'ah Ha-Ya-'Ain-Shad, Ibn Kathir berpandangan bahwa ini adalah cara Allah menarik perhatian pendengar dan membuat mereka siap untuk menerima pesan penting yang akan disampaikan. Huruf-huruf ini menciptakan efek kejutan kognitif yang membuat pendengar menjadi penasaran dan lebih memperhatikan apa yang akan dikatakan

selanjutnya. Ini adalah bagian dari strategi retorika Qur'anik untuk memastikan pesan tidak hanya terdengar tetapi juga diterima dengan penuh kesadaran dan perhatian.

Ibn Kathir juga menambahkan bahwa konsekuensi dari keburukan itu bersifat personal dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Ini adalah pernyataan yang sangat kuat melawan tradisi jahiliah yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan "wasta" (koneksi) untuk menghindar dari hukum atau konsekuensi sosial. Islam membawa revolusi moral dengan menyatakan bahwa di hadapan Allah, tidak ada status, kekayaan, atau koneksi yang dapat melindungi seseorang dari konsekuensi amalnya.

c. Pandangan Al-Zamakhshari (W. 538 H / 1144 M)

Al-Zamakhshari dalam karyanya "al-Kashaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil" memberikan analisis yang sangat terperinci tentang aspek retorika dan gaya bahasa dari ayat ini. Beliau berpandangan bahwa struktur dengan bentuk "من" (siapa) pada awal frasa, bukan hanya sekadar mekanisme grammatikal, tetapi juga pilihan retorika yang signifikan. Penggunaan "من" (siapa) menciptakan universalitas yang tidak dapat dikontradiksi—ini berlaku untuk "siapa pun", tanpa kecuali, tanpa pembeda antara kaya dan miskin, tinggi dan rendah derajatnya.

Al-Zamakhshari juga memberikan analisis mendalam tentang pasangan kata "wali" dan "nasir". Menurutnya, penggunaan dua kata ini bukan untuk repetisi atau redundansi, tetapi untuk memberikan cakupan yang komprehensif dari semua bentuk perlindungan yang mungkin. "Wali" mencakup perlindungan proaktif dan pencegahan, sementara "nasir" mencakup bantuan reaktif ketika seseorang sudah dalam kesulitan. Dengan menyebutkan keduanya, Allah menyatakan bahwa tidak ada cara keluar, baik dari pencegahan sebelumnya maupun bantuan sesudahnya. Ini adalah teknik retorika yang disebut "jam' muqabil" (pairing of opposites) untuk menciptakan efek yang lebih kuat.

Dalam konteks huruf muqhata'ah, al-Zamakhshari melihat Ha-Ya-'Ain-Shad sebagai elemen yang menciptakan "taraf qalb" (perubahan emosi) dalam hati pendengar—dari ketertiban dan kepuasan diri menuju keadaan khusyuk dan ketenangan spiritual. Huruf-huruf misterius ini, menurut al-Zamakhshari, adalah cara Al-Qur'an menciptakan apa yang bisa disebut "aesthetic pause"—jeda yang memungkinkan jiwa untuk siap menerima pesan spiritual yang berat dan menghampiri hati dengan kerendahan hati.

a. Pandangan Sayyid Quthb (w. 1386 H / 1966 M)

Sayyid Quthb dalam karyanya "Fi Zilal al-Qur'an" menghadirkan interpretasi yang sangat kontekstual dan relevan untuk era modern. Beliau melihat surah Al Jasiyah ayat 15 bukan hanya sebagai pernyataan teologis abstrak, tetapi sebagai manifesto transformasi sosial. Dalam analisisnya, Quthb menekankan bahwa ayat ini adalah pengumuman moral yang revolusioner dalam konteks masyarakat jahiliah yang diatur oleh sistem kasta, status sosial, dan intervensi seorang "qadi" (hakim) yang dapat disuap.

Quthb memberikan perhatian khusus pada kata "يجز" (akan dibalas). Menurutnya, penggunaan bentuk present-future ini bukan hanya tentang kehidupan akhirat, tetapi juga tentang kehidupan di dunia. Setiap amal memiliki akibat yang langsung, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Seseorang yang melakukan keburukan akan merasakan dampaknya dalam bentuk penyesalan, hilangnya kepercayaan sosial, dan kehilangan

ketenangan batin. Ini adalah hukum ilahi yang beroperasi dalam realitas sosial dan psikologis manusia, bukan hanya dalam domain supernatural.

Dalam konteks kontemporer, Quthb melihat tantangan terhadap ayat ini datang dari sistem-sistem modern yang menciptakan cara-cara baru untuk menghindari tanggung jawab melalui birokrasi yang rumit, hukum yang lemah, atau sistem yang korup. Ayat ini adalah pengingat bahwa tidak peduli seberapa canggih sistem sosial atau politis, tidak ada yang dapat mengalahkan hukum kausal moral yang telah ditetapkan Allah. Ini adalah inti dari apa yang disebut Quthb "wahdat al-manhaaj" (kesatuan metode atau hukum) dalam operasi alam semesta.

e. Pandangan M. Quraish Shihab (w. 1445 H / 2024 M)

M. Quraish Shihab dalam "Tafsir al-Misbah"-nya memberikan sintesis yang elegan antara pemahaman tradisional dan kebutuhan kontemporer. Shihab menekankan bahwa istilah " سوء" (keburukan) dalam ayat ini memiliki arti yang luas dan mencakup segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah atau nilai-nilai moral universal. Ini termasuk tidak hanya perbuatan fisik, tetapi juga pikiran jahat, niat buruk, dan ucapan yang merugikan.

Shihab memberikan perhatian terhadap aspek linguistik yang tidak kalah penting: kehadiran partikel "la" (tidak) yang diulang dua kali dalam "و لا يجِدُ ...و لا ن صِيرًا " (dan tidak menemukan...dan tidak penolong). Pengulangan negasi ini bukan hanya untuk penekanan, tetapi juga untuk menutup setiap celah harapan. Tidak ada cara keluar, tidak ada penolong, tidak ada jalan untuk menghindari konsekuensi. Ini adalah pernyataan ultimate tentang ketidakberdayaan (absolute powerlessness) seseorang yang telah melakukan keburukan tanpa pertobatan atau perbaikan (islah).

Dalam konteks kontemporer dengan perkembangan teknologi, Shihab menambahkan bahwa tidak ada teknologi, platform digital, atau mekanisme modern lainnya yang dapat menjadi "wali" atau "nasir" bagi orang-orang yang melakukan keburukan. Bahkan dengan kemampuan untuk menyembunyikan tindakan atau menciptakan identitas palsu di dunia digital, setiap orang tetap bertanggung jawab di hadapan Allah. Ini adalah pesan yang sangat relevan untuk era informasi yang menawarkan banyak cara untuk menyembunyikan keburukan namun tidak dapat menyembunyikan konsekuensinya.

3. Surah Fussilat Ayat 46

Surah Fussilat adalah surah Makkiyah yang terdiri dari 54 ayat. Nama surah ini mengacu pada karakteristik surah yang dijelaskan atau dirinci. Surah ini memulai dengan huruf muqhata'ah Ha-Mim (حم), yang merupakan bagian dari kelompok "Haawamim" atau "Ha-Mim Group" yaitu surah-surah yang memulai dengan kombinasi huruf yang sama seperti Surah Ghafir 40, Fussilat 41, As-Syura 42, Ad-Dukhan 44, Al-Ahqaf 46, dan Qaaf 50 juga memiliki penanda serupa.

مَن عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِۦۖ وَمَن أَسَاءَ فَعَلَيْهَاۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ

Terjemahan: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka (amal itu) adalah untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang berbuat buruk, maka (buruk itu) menimpa dirinya sendiri. Dan Tuhanmu bukanlah seorang yang zalim terhadap hamba-hambanya."

Ayat ini memiliki struktur yang sepenuhnya paralel. Terdiri dari tiga bagian: (1) protasis positif tentang amal saleh dengan apodosis "untuk dirinya sendiri"; (2) protasis negatif tentang keburukan dengan apodosis "menimpa dirinya sendiri"; dan (3) pernyataan jaminan tentang keadilan Allah. Struktur paralel ini menciptakan keseimbangan sempurna (balance) yang menunjukkan bahwa amal baik dan amal buruk memiliki bobot yang sama dalam sistem moral universal, dan keduanya memiliki konsekuensi yang pasti.

4. Analisis Komparasi: Perspektif Para Ahli Tafsir Terhadap Surah Fussilat Ayat 46

a. Pandangan As-Shawkani (w. 1250 H / 1835 M)

As-Shawkani dalam karyanya "Fath al-Qadir" memberikan analisis yang sangat terinci tentang pola paralel dalam ayat ini. Menurutnya, penggunaan struktur "من...ف لِ ...و من...ف علَ ها يْ" (siapa pun...untuk...dan siapa pun...pada) menciptakan simetri sempurna yang menunjukkan keseimbangan sempurna dalam sistem moral ilahi. Tidak ada bias menuju salah satu pihak, baik yang berbuat baik maupun yang berbuat buruk mendapatkan perlakuan yang adil dan konsisten.

As-Shawkani juga memberikan perhatian khusus pada penggunaan "نفسه" (dirinya sendiri) yang diulang dalam kedua bagian (protasis positif dan negatif). Ini, menurut As-Shawkani, adalah cara AlQur'an menekankan individualitas dan tanggung jawab personal. Manfaat dari amal baik tidak pergi ke orang lain; merugian dari amal buruk tidak jatuh pada orang lain. Setiap individu adalah pemilik penuh dari amalnya sendiri dan menerima hasilnya secara utuh. Ini adalah pernyataan filosofis yang mendalam tentang otonomi moral (moral autonomy) dan keswadayaan spiritual (spiritual self-reliance).

Mengenai pernyataan penutup " وما رب كُ ب ظِ الَّمٍ ل لْ عبيِد " (dan Tuhanmu bukanlah seorang yang zalim), As-Shawkani menjelaskan bahwa ini bukan hanya pernyataan negatif tetapi juga afirmatif tentang karakter ilahi. Allah bukan hanya "tidak zalim" dalam arti pasif (tidak melakukan injustice), tetapi aktif dalam menegakkan keadilan. Kata "ظ الَّم " (dalam bentuk intensive) menunjukkan bahwa tidak mungkin bagi Allah untuk zalim—ini adalah mustahil secara metafisik, bukan hanya dalam praktik. Ini adalah jaminan ultimate kepada manusia bahwa sistem moral yang mereka jalani adalah adil dan dapat dipercaya.

b. Pandangan Al-Qurthubi (w. 671 H / 1273 M)

Al-Qurthubi dalam karyanya "Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an" memberikan pemahaman yang sangat detail tentang implikasi hukum dari ayat ini. Beliau melihat pernyataan "من عمل صالحا فلنفسه" (siapa pun yang berbuat baik adalah untuk dirinya) bukan hanya tentang reward, tetapi tentang otentisitas moral (moral authenticity). Ketika seseorang berbuat baik, kebaikan itu mencerminkan esensi sejati dari mereka—watak sejati mereka yang baik. Sebaliknya, keburukan juga mencerminkan esensi mereka.

Al-Qurthubi juga menekankan aspek dari ayat yang sering diabaikan: pernyataan ini adalah pernyataan kebebasan dari ketergantungan eksternal untuk validasi moral. Seseorang tidak membutuhkan persetujuan dari orang lain, dari norma sosial yang keliru, atau dari sistem yang korup untuk menjadi "baik". Kebaikan seseorang valid dan nyata dalam dirinya sendiri, terlepas dari apakah orang lain mengakuinya atau tidak. Ini adalah pesan pemberdayaan (empowerment) yang kuat, terutama untuk mereka yang tertindas atau terpinggirkan secara sosial.

Dalam konteks hukum Islam, Al-Qurthubi menggunakan ayat ini sebagai dasar untuk prinsipprinsip penting dalam sistem peradilan Islam. Misalnya, prinsip bahwa orang tidak dapat dihukum atas tindakan orang lain adalah derivasi langsung dari konsep yang diungkapkan dalam ayat ini. Jika amal baik adalah untuk diri sendiri dan amal buruk menimpa diri sendiri, maka tidak mungkin untuk menghukum seseorang atas tindakan orang lain atau untuk memberikan reward kepada seseorang atas tindakan orang lain.

c. Pandangan Sayyid Quthb (w. 1386 H / 1966 M)

Dalam tafsirnya terhadap QS. 41:46, Sayyid Quthb memberikan perspektif yang berbeda dari analisisnya terhadap QS. 45:15. Jika QS. 45:15 fokus pada ancaman dan ketakutan, maka QS. 41:46 fokus pada harapan dan kepercayaan. Quthb melihat ini sebagai aspek dari pedagogika Qur'anik yang canggih—menggunakan berbagai pendekatan emosional dan psikologis untuk membentuk karakter moral manusia.

Quthb memberikan perhatian khusus pada pernyataan "من عمل صالحا فلنفسه" (siapa pun yang berbuat baik adalah untuk dirinya). Dalam analisisnya, Quthb melihat ini sebagai pernyataan tentang "selfinterest" (kepentingan diri) dalam konteks moral yang benar. Islam, menurut Quthb, tidak menolak selfinterest tetapi memuliakan diri dengan mengarahkannya menuju kebaikan. Seseorang yang berbuat baik tidak mengorbankan dirinya untuk kebaikan universal; sebaliknya, mereka memperkaya dan meningkatkan diri mereka sendiri.

Mengenai jaminan Allah "وما ربك بظلَّم للعبيد" (dan Tuhanmu bukanlah seorang yang zalim), Quthb memberikan interpretasi yang sangat menenangkan dan memberikan harapan. Menurut Quthb, ini adalah jaminan yang menenangkan bagi mereka yang khawatir bahwa sistem moral mungkin tidak adil, atau bahwa upaya mereka untuk berbuat baik mungkin tidak akan mendapat hasil yang sesuai. Allah menjamin bahwa sistem ini adil, dan setiap upaya kebaikan akan memberikan hasil yang sempurna dan memuaskan.

d. Pandangan M. Quraish Shihab (w. 1445 H / 2024 M)

M. Quraish Shihab dalam karyanya "Tafsir al-Misbah" memberikan perhatian khusus pada aspek positif dari ayat ini yang membedakannya dari surah Al Jasiyah ayat 15. Shihab menekankan bahwa struktur paralel dalam ayat ini menciptakan apa yang bisa disebut "moral optimism" yaitu keseimbangan antara rasa takut terhadap konsekuensi dosa dan harapan akan reward kebaikan. Kedua emosi ini adalah kebutuhan psikologis manusia untuk terus termotivasi dalam kehidupan moral.

Shihab juga memberikan analisis yang menarik tentang penggunaan "الم" (huruf muqhata'ah HaMim) yang memulai surah ini. Menurutnya, pengulangan Ha-Mim di awal enam surah Makkiyah (yang disebut Haawamim) bukan kebetulan, tetapi strategi pedagogis untuk menciptakan penanda khusus dan pengakuan. Surah-surah ini, meskipun memiliki konteks dan pesan yang berbeda, semua berkontribusi pada tema pemahaman yang sama tentang keesaan Allah, keadilan, dan tanggung jawab individual. Penggunaan penanda yang sama membantu pembaca (audiens) untuk mengenali thread yang sama yang menghubungkan berbagai bagian dari Al-Qur'an.

Dalam konteks kontemporer, Shihab melihat surah Fussilat ayat 46 sebagai pertanyaan langsung kepada orang-orang yang merasa putus asa tentang kemampuan mereka untuk membuat perbedaan di dunia. Ayat ini menjamin bahwa tidak peduli seberapa kecil kontribusi atau upaya mereka, setiap tindakan baik akan dicatat dan akan memberikan

hasil yang sesuai. Ini adalah pesan yang sangat relevan untuk era modern di mana orang sering merasa terdisempowerkan (powerless) oleh sistem yang besar dan rumit.

B. ANALISIS KOMPARASI MENDALAM

1. Persamaan dalam Perspektif Para Ahli Tafsir

Meskipun pendekatannya berbeda, para ahli tafsir memiliki pandangan yang sama pada poin-poin utama berikut:

a. Universalitas Prinsip (Universality of Principle): Al-Tabari, Ibn Kathir, as-Shawkani, dan semua mufassir lainnya sepakat bahwa prinsip tanggung jawab individual adalah universal dan tidak memiliki pengecualian. Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan-nya secara eksplisit menyatakan bahwa "من" (siapa pun) tidak memiliki batasan, sementara Ibn Kathir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim menekankan bahwa tidak ada pengecualian berdasarkan status sosial.
b. Ketidakberdayaan Perantara (Ineffectiveness of Intermediaries): Baik Quthb dalam Fi Zilal al-Qur'an, Shihab dalam Tafsir al-Misbah, maupun as-Shawkani dalam Fath al-Qadir, semua setuju bahwa tidak ada perantara, koneksi, atau cara lain untuk menghindari tanggung jawab individual. Al-Zamakhshari dalam al-Kashaf secara terperinci menganalisis bagaimana pasangan kata "wali" dan "nasir" menutup setiap celah kemungkinan.
c. Keadilan Ilahi (Divine Justice): Semua mufassir, dari al-Tabari hingga Shihab, menekankan bahwa konsekuensi dari amal baik dan buruk adalah manifestasi dari keadilan ilahi. AlQurthubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an secara khusus menggunakan ayat ini sebagai dasar untuk prinsip-prinsip hukum Islam yang adil.
d. Kausalitas Moral (Moral Causality): Dari perspektif al-Tabari yang fokus pada operasi hukum kausal hingga analisis psikologis Quthb tentang konsekuensi buruk dalam kehidupan diri, semua mufassir mengakui bahwa ada hubungan kausal yang langsung dan pasti antara amal dan konsekuensinya. Ini adalah satu-satunya cara mereka dapat menjelaskan bagaimana keadilan dapat tercapai tanpa intervensi ilahi yang terus-menerus dan terlihat.

2. Perbedaan Pendekatan Dan Strategi Penafsiran

Meskipun terdapat kesepakatan pada prinsip-prinsip fundamental, para mufasir memiliki pendekatan berbeda yang mencerminkan konteks historis, metodologi, serta fokus kajian mereka masing-masing:

a. Al-Tabari (310 H): Sebagai pelopor dalam tradisi tafsir ilmiah, al-Tabari fokus pada aspek linguistik dan semantik. Beliau membedakan dengan jelas antara makna grammatikal dan implikasi teologis, memberikan perhatian kepada riwayat dan varian interpretasi yang ada. Pendekatan al-Tabari adalah deskriptif dan sistematis.
b. Ibn Kathir (774 H): Membangun atas warisan al-Tabari, Ibn Kathir menambahkan dimensi yang lebih praktis dan eksistensi. Beliau tidak hanya memberikan penjelasan tekstual tetapi juga implikasi moral dan spiritual. Pendekatan Ibn Kathir adalah preskriptif dan eksistensi.
c. Al-Zamakhshari (538 H): Membawa perspektif literér dan estetika ke dalam tafsir. AlZamakhshari fokus pada bagaimana bahasa Al-Qur'an beroperasi secara retorika dan gaya linguistik yang digunakan untuk menciptakan efek emosional dan intelektual pada pembaca. Pendekatan al-Zamakhshari adalah estetik dan retorika.

d. As-Shawkani (1250 H): Sebagai seorang yang hidup di era yang semakin modern, asShawkani menggabungkan perspektif filosofis dengan aplikasi hukum praktis. Beliau melihat implikasi dari ayat-ayat ini untuk sistem hukum dan tata sosial yang adil. Pendekatan asShawkani adalah filosofis dan hukum.
e. Sayyid Quthb (1386 H): Sebagai seorang pemikir yang hidup dalam konteks revolusi dan perubahan sosial, Quthb melihat ayat-ayat ini sebagai manifesto untuk transformasi sosial dan keadilan. Beliau fokus pada bagaimana doktrin tanggung jawab individual memiliki implikasi untuk masyarakat yang lebih luas. Pendekatan Quthb adalah transformatif dan sosiopolitik.
f. M. Quraish Shihab (1445 H): Sebagai seorang cendekiawan kontemporer yang hidup di era digital dan globalisasi, Shihab memberikan perspektif yang mengintegrasikan pemahaman tradisional dengan kebutuhan kontemporer. Beliau melihat relevansi ayat-ayat klasik ini untuk masalah-masalah modern seperti privasi digital, ketidakberdayaan individu dalam sistem besar, dan pencarian arti. Pendekatan Shihab adalah integratif dan kontemporer.

C. TIGA PILAR MASULIYAH FARDHIYYAH

1. Universalitas Dan Komprehensivitas Prinsip Masuliyah Fardhiyyah

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua ayat (QS. 45:15 dan QS. 41:46) secara konsisten mengafirmasi universalitas prinsip tanggung jawab individual tanpa pengecualian. QS. 45:15 menggunakan frasa "من يعمل سوءا" (siapa pun yang mengerjakan keburukan) sementara QS. 41:46 menggunakan struktur paralel "من عمل صالحا" dan "من عمل سوءا" untuk menegaskan bahwa tidak ada individu, status sosial, atau kondisi apapun yang dapat mengecualikan seseorang dari prinsip ini.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyatakan prinsip, tetapi mengulang-ulanginya dalam konteks yang berbeda dengan strategi retorika yang berbeda. Penggunaan kata "siapa pun" (من) dalam bentuk indefinit menunjukkan bahwa kategori orang yang terkena prinsip ini sangat luas dan tidak memiliki batas sosial, ekonomi, atau politis. Konteks kontemporer menunjukkan relevansi ini: dalam era modern di mana kecanggihan sistem sosial sering digunakan sebagai alasan untuk mengelak tanggung jawab, afirmasi Qur'anik tentang universalitas menjadi sangat penting. Temuan ini mendukung argumen bahwa masuliyah fardhiyyah bukan prinsip yang dapat disesuaikan atau fleksibel, tetapi merupakan doktrin yang fundamental dan tidak dapat dikompromikan.

2. Efektivitas Kausalitas Akuntabilitas Individual Dan Ketidakberdayaan Intermediaries

Hal ini berfokus pada mekanisme bagaimana akuntabilitas individu beroperasi. QS. 45:15 secara eksplisit menyatakan "لا يجد له من دون الله وليا ولا نصيرا" (dia tidak akan menemukan bagi dirinya seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah). Pernyataan ini mengandung dua implikasi penting: (1) pengertian bahwa kausalitas antara amal dan konsekuensinya bersifat langsung dan otomatis, tanpa memerlukan intervensi pihak ketiga; dan (2) pengertian bahwa tidak ada pihak manapun (termasuk keluarga, kekuatan sosial, hukum manusia, atau institusi) yang dapat memodifikasi operasi hukum moral ini.

Analisis al-Zamakhshari terhadap pasangan kata "wali" (pelindung) dan "nasir" (penolong) menunjukkan bahwa penggunaan dua kata ini bukan untuk redundansi tetapi untuk menciptakan cakupan komprehensif dari semua bentuk intervensi yang mungkin. "Wali"

mencakup perlindungan proaktif (pencegahan sebelum konsekuensi terjadi), sementara "nasir" mencakup bantuan reaktif (pertolongan ketika seseorang sudah dalam kesulitan). Dengan menyebutkan keduanya, Allah mengisyaratkan bahwa tidak ada cara keluar, baik dari pencegahan sebelumnya maupun bantuan sesudahnya. Dalam konteks kontemporer, temuan ini sangat relevan mengingat banyaknya mekanisme modern yang dirancang untuk menghindari akuntabilitas individual—dari birokrasi yang terkompartementalisasi hingga teknologi yang memungkinkan anonimitas. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa mekanisme apapun tidak dapat mengubah realitas fundamental bahwa setiap individu akan menghadapi konsekuensi dari amalnya.

3. Relevansi Kontemporer Dan Implikasi Multidimensional Masuliyah Fardhiyyah

Relevansi ini menyangkut bagaimana prinsip masuliyah fardhiyyah dapat diterapkan dan relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer yang kompleks. Studi ini menunjukkan bahwa doktrin tanggung jawab individual dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada dimensi spiritual atau teologis saja, tetapi memiliki implikasi yang nyata dalam dimensi hukum, sosial, psikologis, dan etis.

Dari dimensi hukum, al-Qurthubi menunjukkan bahwa prinsip "لكل نفس ما كسبت" (setiap diri menanggung yang dikerjakan oleh diri itu sendiri) menjadi dasar bagi prinsip-prinsip fundamental dalam hukum Islam, seperti prinsip bahwa seseorang tidak dapat dihukum atas tindakan orang lain. Dari dimensi sosial, Quthb menekankan bahwa doktrin ini merupakan revolusi moral terhadap sistem jahiliah yang memungkinkan seseorang menggunakan "wasta" (koneksi) untuk menghindari hukum dan akuntabilitas. Dari dimensi psikologis, Shihab menambahkan bahwa setiap individu memiliki otonomi moral yang tidak dapat dijual atau diwariskan kebaikan atau keburukan yang dilakukan adalah produk pilihan mereka sendiri.

Dalam konteks era digital dan global saat ini, relevansi ini menjadi semakin akut. Teknologi memungkinkan cara-cara baru untuk menyembunyikan tanggung jawab anonimitas digital, penyebaran informasi palsu, dan fragmentasi otoritas dalam sistem global. Akan tetapi, ayat-ayat ini menegaskan bahwa di hadapan Allah, tidak ada teknologi, platform, atau mekanisme yang dapat mengubah realitas akuntabilitas individu. Setiap orang, bagaimanapun tersembunyi perbuatan mereka di dunia digital, tetap bertanggung jawab penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa masuliyah fardhiyyah bukan hanya doktrin kuno, tetapi prinsip yang memiliki relevansi dan aplikabilitas yang mendalam untuk zaman sekarang.

Analisis terhadap tiga pilar tersebut menunjukkan bahwa masuliyah fardhiyyah bukan sekadar abstraksi tetapi prinsip fungsional yang mengarahkan kehidupan manusia di berbagai dimensi. Dari segi teologis, prinsip ini merupakan implikasi langsung dari tauhid jika Allah adalah satu-satunya pemberi hukuman dan ganjaran, dan jika Allah sepenuhnya adil, maka setiap individu wajib menanggung konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri tanpa perantara. Dari segi praktis, pengakuan dan implementasi tanggung jawab individual menjadi syarat fundamental bagi terwujudnya pembentukan karakter yang integral, sistem hukum yang berkeadilan, dan struktur sosial yang bermartabat.

SIMPULAN

Studi komparasi mendalam antara QS. Al-Jasiyah ayat 15 dan QS. Fussilat ayat 46 mengungkapkan bahwa meskipun kedua ayat menggunakan struktur dan strategi retorika

yang berbeda, keduanya secara kohesif membentuk doktrin yang kuat dan komprehensif tentang tanggung jawab individual dalam Islam. Dalam penelitian ini terdapat tiga pilar utama yaitu universalitas dan komprehensivitas prinsip, efektivitas kausalitas akuntabilitas individual, dan relevansi kontemporer yang menunjukkan bahwa masuliyah fardhiyyah merupakan lebih dari sekadar pernyataan teologis. Masuliyah fardhiyyah adalah manifestasi dari prinsip-prinsip filosofis, hukum, dan sosial yang fundamental bagi keberadaan manusia yang bermartabat. Analisis perspektif para ahli tafsir menunjukkan bahwa tradisi tafsir Islam bersifat dinamis dan responsif terhadap konteks era masing-masing—dari al-Tabari yang menekankan aspek linguistik, hingga Shihab yang mengintegrasikan pemahaman tradisional dengan kebutuhan kontemporer. Kehadiran huruf muqhata'ah memiliki signifikansi retorika yang mendalam, menekankan bahwa tanggung jawab individual harus dipahami bukan dalam isolasi, tetapi dalam pengakuan ketergantungan manusia kepada Allah. Di era modern yang sering ditandai oleh penyangkalan tanggung jawab, pencarian kambing hitam, dan upaya sistemik untuk menghindari akuntabilitas, prinsip masuliyah fardhiyyah mengajarkan kebenaran fundamental: kehidupan bermartabat dan bermakna dimulai dari integritas moral yang konsisten dan pengakuan penuh atas tanggung jawab atas perbuatan sendiri. Pemahaman mendalam tentang prinsip ini, seperti yang telah dikembangkan melalui tradisi tafsir Islam yang kaya dan dinamis, adalah investasi penting dalam pembangunan karakter individual dan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (1996). Ihya' 'Ulum Al-Din (The Revival Of The Religious Sciences). Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Al-Qur'an Al-Karim. (2012). Terjemahan Dan Tafsir Singkat Al-Qur'an. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Al-Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad. (1964). Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah.

Al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir. (2000). Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Al-Zamakhshari, Muhammad Ibn 'Umar. (1996). Al-Kashaf 'An Haqa'iq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi.

Al-Zarqani, Muhammad Abdul-'Azim. (2001). Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Asad, Muhammad. (1980). The Message Of The Qur'an: Translated And Explained. Gibraltar: Dar Al-Andalus.

As-Shawkani, Muhammad Ibn 'Ali. (1994). Fath Al-Qadir Al-Jami' Bain Fanni Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsir. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Burton, John. (2006). The Collection Of The Qur'an. Oxford: Oxford University Press.

Hallaq, Wael B. (2009). Sharia: Theory, Practice, Transformations. Cambridge: Cambridge University Press.

Ibn Kathir, 'Imad Al-Din Isma'il Ibn Muhammad. (2000). Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim. Riyadh: Dar Assalam Publishers.

Izutsu, Toshihiko. (1964). God And Man In The Koran: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung. Tokyo: Keio Institute Of Cultural And Linguistic Studies.
Masud, Muhammad Khalid. (2009). Islamic Ethics And Modernity: A Comparative Study. Singapore: ISEAS Publishing.
Quthb, Sayyid. (2003). Fi Zilal Al-Qur'an (In The Shade Of The Qur'an). Cairo: Dar Al-Shoruq.
Rahman, Fazlur. (1994). Major Themes Of The Qur'an (2nd Edition). Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
Shihab, Muhammad Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
The Noble Qur'an. (1996). English Translation Of The Meanings And Commentary. Al-Madinah: King Fahd Complex For The Printing Of The Holy Qur'an.